

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Surat Roma adalah salah satu bagian dalam Perjanjian Baru yang merupakan surat dari rasul Paulus kepada jemaat di kota Roma. Roma sendiri adalah pusat kekaisaran Romawi, dengan jumlah penduduknya sejumlah empat juta lebih orang. Banyak di antara penduduknya yang berasal dari Yunani atau daerah bagian Timur kekaisaran.¹

Paulus memperkenalkan dirinya di awal surat (Roma 1:1) dengan namanya (Paulus), identitasnya “hamba” Yesus Kristus, tugas panggilannya "rasul" atau apostolos dan tujuan pekerjaannya "dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah".² Surat ini tidak ditulis tangan oleh Paulus, melainkan menggunakan jasa seorang sekretaris bernama Tertius, yang menyatakan dirinya pada 16:22. Sebutan Paulus untuk dirinya sendiri, yaitu sebagai hamba atau budak sahaya (*doulos*) Yesus Kristus dan juga sebagai "rasul" (apostolos) sama seperti di surat-suratnya yang lain.³ Paulus merasa dirinya menjadi seorang hamba bukan karena keinginan dirinya sendiri tetapi karena kuasa Kristus Yesus.⁴

Sudah sejak lama Paulus ingin mengunjungi orang-orang Kristen di Roma, dan sangat ingin menyampaikan Injil di sana, tetapi keinginannya tersebut selalu terhalang, padahal sewaktu di Efesus, Paulus merencanakan untuk pergi melalui Akhaya dan Makedonia.⁵ Paulus sendiri bukanlah pendiri jemaat di Roma, sehingga

¹ Samuel B. Hakh, *Perjanjian Baru: sejarah, pengantar, dan pokok-pokok teologisnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019, hlm. 198

² The Nelson Study Bible. Thomas Nelson, Inc. 1997

³ Udo Schnelle, *Apostle Paul, His Life and Theology*, Grand Rapids Michigan: Baker Academic, 2005, hlm. 306-310

⁴ Samuel Benyamin Hakh, *Op. Cit.*, hlm. 205

⁵ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari – Roma*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986, hlm. 9-10.

ia tidak mengetahui langsung keadaan jemaat ini, tetapi ia mendapat informasi dari orang-orang Kristen yang datang dari Roma ke Korintus, tempat ia membuat surat ini.⁶ Oleh karena itu, dalam suratnya ini, Paulus membahas hal-hal yang berkaitan dengan keadaan nyata jemaat. Dalam suratnya ini, Paulus ingin meletakkan kerangka dasar dari Injil yang ia beritakan.⁷

Jemaat Roma pada saat itu sedang mendapat banyak tekanan, baik dari orang Yahudi maupun orang-orang Roma sendiri. Selain itu di dalam tubuh jemaat Roma sendiri sedang terjadi konflik.⁸ Oleh karena itu Paulus mengirimkan surat ini untuk menasihati jemaat di Roma, bagaimana seharusnya bersikap terhadap keadaan mereka.

Dalam surat ini, Paulus memberikan penjelasan yang bersifat menyeluruh tentang Injil (euaggelion) sebagai pokok teologis mengenai pernyataan dan misi. Paulus hendak menyampaikan bahwa Injil bukan sekadar informasi tentang penyelamatan Allah, melainkan juga bagian dari rencana Allah. Paulus mengatakan bahwa Injil adalah representasi dari kuasa Allah yang menyelamatkan itu. Ia juga menekankan bahwa tindakan penyelamatan Allah itu terjadi di dalam Injil dan tujuannya adalah untuk menyelamatkan, baik orang Yahudi maupun Non-Yahudi.⁹ Paulus juga membahas persoalan yang saat itu dihadapi yaitu masalah kepercayaan akan Kristus. Banyak yang menganggap bahwa Allah tidak setia kepada umat pilihan-Nya Israel. Paulus mencoba menegaskan hal ini bahwa Allah tetap setia

⁶ Samuel Benyamin Hakh, *Op.Cit.*, hlm. 201

⁷ *Ibid.*, hlm 200

⁸ *Ibid.*, hlm 202

⁹ *Ibid.*, hlm 208

kepada Israel. Meskipun demikian, Allah adalah Allah yang Mahakuasa dan bebas menentukan pilihan-Nya.¹⁰

Roma 8:28-30 merupakan salah satu bagian dalam kitab Roma yang membahas tentang Allah yang Maha Kuasa dan bebas dalam menentukan pilihan-Nya. Bagian ini merupakan sebagian kecil dari sekian banyaknya teks Alkitab yang menjadi titik berangkat dari pemikiran bahwa Allah telah memilih/menetapkan. Pemikiran yang mengatakan bahwa Allah telah memilih/menetapkan sebelumnya, dalam ajaran Kristen lebih dikenal dengan istilah Predestinasi. Ajaran atau doktrin tentang predestinasi ini adalah doktrin yang penting di dalam Kekristenan sebab ajaran tentang predestinasi tidak dapat dilepaskan dari pokok keselamatan, sebab keselamatan menjadi suatu hal yang urgen dalam kehidupan manusia yang berdosa.¹¹

Doktrin tentang predestinasi termasuk topik utama pengajaran Paulus. Titik tolak dari keyakinan Paulus tentang predestinasi adalah dari peristiwa pertobatannya sendiri. Paulus akhirnya mengetahui bahwa pembenaran dan keselamatan hanya dapat diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus (Rm. 10:6-11), tetapi hal yang paling penting adalah kesadarannya tentang kedaulatan Allah dalam hal pemilihan atas manusia. Allah tidak melihat latar belakang Paulus ketika memilihnya untuk menjadi pelayan Injil, melainkan Dia telah menetapkannya sejak kekekalan sesuai dengan kasih karunia-Nya (Gal. 1:15).¹² Dalam Roma 8:28-30, dapat ditemukan di situ bahwa orang yang telah dipilih-Nya itu, *mereka juga*

¹⁰ *Ibid.*, hlm 208

¹¹ Adi Putra, *Kajian Teologis Terhadap Ajaran Predestinasi*, Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, Volume 1 No.2 Januari 2021, hlm. 156

¹² Mic Azary Bin Motis, *Doktrin Predestinasi Menurut Rasul Paulus Dan Respons Gereja Reformed Sebagai Acuan Keyakinan Iman Orang Percaya*, Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif, Vol. 01. No. 1 Januari 2022, hlm. 8

ditentukan-Nya dari semula. Frasa ‘menentukan dari semula’ merupakan terjemahan harfiah istilah Latin *Praedestinare* (*Praedestinatio* = ‘Pemilihan Allah’).¹³

Meskipun ajaran tentang pemilihan, penetapan Allah (predestinasi) dan juga di dalamnya ajaran tentang pembenaran adalah ajaran yang begitu penting dalam agama Kristen, namun nyatanya terdapat begitu banyak pertentangan berkaitan dengan ajaran ini. Pertentangan yang ada ini bukan hanya dilontarkan oleh mereka yang berada di luar agama Kristen, namun ternyata terjadi juga ketidaksepahaman terkait ajaran predestinasi dalam tubuh agama Kristen sendiri. Doktrin predestinasi dalam Gereja Katolik berbeda dengan Gereja Presbiterian. Demikian juga halnya Lutheran mempunyai pandangan yang berbeda terkait doktrin predestinasi dengan *Episcopalian*.¹⁴

Pada umumnya orang beranggapan bahwa Allah membeda-bedakan manusia sesuai dengan apa yang diketahui-Nya sebelum waktunya tentang amal-amal mereka masing-masing. Jadi menurut anggapan itu, yang diterima-Nya sebagai anak-anak-Nya ialah mereka yang diketahui-Nya sebelumnya akan layak menerima rahmat-Nya; dan yang diserahkan-Nya ke dalam hukuman mati adalah mereka yang dilihat-Nya mempunyai watak yang cenderung ke kejahatan dan kefasikan.¹⁵ Oleh karena itu, kata “predestinasi” biasanya dikaitkan pada konotasi yang tidak menyenangkan, yaitu fatalisme. Fatalisme dimengerti sebagai keadaan di mana manusia dianggap sebagai boneka yang tidak dapat berbuat apa-apa. Sehingga Allah dilihat sebagai pribadi yang kejam, yang dapat berbuat sewenang-wenang

¹³ Th. van den End, *tafsiran Alkitab: Surat Roma*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010, hlm. 457

¹⁴ R. C. Sproul, *Kaum Pilihan Allah*, Malang: Literatur SAAT, 2020, hlm. 3

¹⁵ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, diseleksi: Th. Van den End, Terj.: Aritonang, dkk., Jakarta: Gunung Mulia, 2015, hlm. 164

dalam kehidupan kita. Kita sepertinya dipaksa untuk takluk pada suatu ketetapan yang sangat menakutkan, yang sudah ditentukan jauh sebelum kita dilahirkan.¹⁶

Hal-hal lain yang juga dipersoalkan oleh mereka yang menolak ajaran ini di antaranya adalah jika segala sesuatu telah ditentukan sejak semulanya, bagaimana dengan kehendak bebas manusia? Adakah manusia masih boleh dianggap sebagai makhluk bebas? Lantas terkait tanggung jawab manusia terhadap tindakan dan perbuatan yang dilakukan, di sini timbul suatu pertanyaan: "*Mengapa harus mempersalahkan manusia jika segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah?*". Apakah dengan demikian dapat dikatakan bahwa Allah itu adil?

Bahkan J. I Packer menyatakan, tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini ajaran mengenai Predestinasi kemungkinan akan dapat melahirkan kebiasaan untuk bersikap pasif dan berpuas diri dalam kemerosotan dan dosa.¹⁷ Hal ini dapat terjadi sebab orang-orang bisa saja berpikir bahwa jika sejak kekekalan Allah telah memilih serta menetapkan sebagian orang untuk diselamatkan maka pada akhirnya pasti diselamatkan, karena tidak mungkin Allah gagal dalam menggenapi rencana-Nya (Rm.8:29-30). Bahkan dalam Ayub 42:2, Ayub mengatakan "Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal".

Di lain sisi, dalam kaitannya dengan praktik hidup, ada pula pemahaman bahwa kekudusan itu dihayati seolah-olah tidak perlu (hidup semauanya), karena kekudusan dipandang sebagai sesuatu yang tidak penting. Bahkan bisa membuka peluang bagi mereka yang merasa telah dipilih untuk hidup dalam berbagai sikap yang salah. Menurut A. A Hodge, ada beberapa tindakan yang merupakan dampak negatif dari

¹⁶ R. C. Sproul, *Kaum Pilihan Allah, Op.Cit.*, hlm. 2

¹⁷ J. I Packer, *Penginjilan dan Kedaulatan Allah*, Surabaya: Momentum Christian Literatur, 2003, hlm. 2

konsep pemilihan atau predestinasi, yaitu: memimpin mereka (yang merasa telah terpilih) ke dalam kehidupan yang tidak tertib, menghindari evaluasi.

Sehubungan dengan itu, dalam pengamatan dan upaya yang dilakukan sejauh ini di jemaat GMIT Emaus Liliba, penulis mendapati bahwa masih terdapat sejumlah orang Kristen yang merasa asing dengan istilah Predestinasi. Kebanyakan dari mereka yang tidak mengetahui tentang ajaran predestinasi ini menganggap bahwa orang Kristen adalah orang-orang pilihan. Namun orang pilihan dalam pandangan mereka ini bukanlah orang pilihan dalam konsep predestinasi, melainkan pemahaman mereka ini baru terbatas pada keyakinan bahwa jika mereka beragama Kristen maka mereka sudah pasti akan selamat. Oleh karena itulah bagi mereka, orang-orang yang beragama Kristen adalah orang-orang pilihan itu sendiri, dan oleh karena itu mereka sudah pasti akan diselamatkan.¹⁸

Beberapa dari orang-orang yang berpandangan demikian adalah sejumlah anak muda dan bahkan orang tua-orang tua di jemaat GMIT Emaus Liliba, yang sejauh penulis amati, sering bermain judi dan bahkan mengonsumsi miras hingga menjadi mabuk. Ketika ditanyakan mengenai keyakinan mereka akan kepastian keselamatan mereka sebagai orang-orang yang beragama Kristen dalam kaitannya dengan praktik hidup mereka yang demikian, ada beberapa orang yang mengatakan bahwa itu tidak perlu terlalu dipikirkan, sebab cukup mengaku dosa saat berdoa atau pada saat ibadah di hari minggu itu sudah cukup. Dan mereka tetap yakin bahwa mereka pasti akan masuk surga.¹⁹ Selain itu, di antara orang-orang yang memiliki pandangan demikian ini, penulis juga menemukan semacam adanya sikap arogansi sebagai akibat dari pandangan dan keyakinan sebagai orang-orang yang pasti akan

¹⁸ NN, *Wawancara*, Liliba, 29 Mei 2023, 16.03 WITA

¹⁹ NN, *Wawancara*, Liliba, 29 Mei 2023, 17.17 WITA

diselamatkan. Hal ini dapat terlihat dalam perbincangan-perbincangan mereka mengenai isu agama Kristen dengan agama lain, khususnya dengan agama Islam. Apabila dalam sebuah video ada orang beragama Islam yang mencoba ‘*menyerang*’ ajaran agama Kristen, maka mereka justru mencela pandangan orang tersebut dan kemudian mengatakan bahwa justru orang itu dan juga umat islam lah yang akan dimasukkan ke dalam neraka.

Ada juga beberapa jemaat yang penulis amati, justru menunjukkan sikap yang kurang menerima orang yang beragama Islam. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang tidak mau menjual tanah mereka kepada orang-orang yang beragama islam. Bahkan orang-orang yang memiliki pandangan ini, kemudian dengan keras melarang keluarga atau kerabat-kerabatnya agar tidak menjual tanah-tanah mereka kepada orang yang beragama islam. Mereka tidak mau ada orang beragama Islam yang kemudian masuk dan tinggal berdampingan dengan mereka sebab mereka tidak ingin populasi orang-orang beragama Islam semakin bertambah banyak.

Sementara itu, ada juga sebagian jemaat yang memang tidak mengetahui tentang ajaran Predestinasi, namun mereka memiliki pandangan yang sedikit berbeda dengan orang-orang seperti pada kelompok di atas. Pandangan mereka adalah bahwa menjadi orang yang beragama Kristen saja belum tentu akan selamat, namun harus benar-benar percaya pada Yesus Kristus. Akan tetapi, tetap saja ada di antara orang-orang yang berpandangan demikian ini yang juga masih melakukan praktik perjudi dan bahkan mengonsumsi miras hingga mabuk. Bahkan, beberapa orang yang sering terlibat dalam praktik perjudi justru adalah orang-orang yang juga berperan sebagai anggota majelis jemaat di dalam gereja.²⁰ Ketika

²⁰ Mengenai anggota majelis yang masih terlibat dalam praktik judi ini penulis amati di daerah tinggal serta di dalam jemaat di mana penulis berada.

diwawancarai mengenai praktik berjudi yang dilakukan (judi kartu), jawaban yang diberikan anggota majelis tersebut adalah bahwa hal itu dilakukan hanya untuk mengisi waktu luang dan untuk menghilangkan rasa bosan.²¹ Akan tetapi, bagaimana pun alasannya, hal itu tetap menjadi bahan pembicaraan anggota jemaat lain yang menganggap bahwa sikap dan praktik hidup yang demikian seharusnya dihindari oleh mereka yang menjabat sebagai majelis jemaat.

Selain dari anggota jemaat yang tidak mengetahui sama sekali mengenai konsep ajaran Predestinasi, terdapat juga sejumlah anggota jemaat yang mengetahui tentang ajaran Predestinasi ini. Akan tetapi, mereka berpendapat bahwa mereka belum terlalu yakin dengan pemahaman mereka mengenai ajaran Predestinasi. Di antaranya ada juga yang berpikir bahwa Allah sebenarnya seperti bermain drama. Allah sudah menentukan segala sesuatu dan oleh karena itu pasti akan terjadi seperti yang telah dia tentukan, sehingga percuma saja manusia berupaya melakukan apa pun, sebab segala sesuatu mesti terjadi sesuai dengan apa yang telah Allah tetapkan.²²

Ada juga jemaat yang merasa bimbang dengan ajaran mengenai predestinasi, sebagai akibat dari banyaknya pandangan mengenai ajaran ini yang bahkan saling bertentangan satu dengan yang lain. Hal ini kemudian menempatkan mereka dalam kebimbangan dan suatu dilema. Mereka menjadi takut kalau mereka tidak termasuk dalam orang pilihan, maka semua upaya yang telah mereka lakukan hanya akan menjadi hal yang sia-sia dan mereka tidak akan selamat, meskipun mereka telah berupaya berbuat baik sekalipun.²³ Hal ini kemudian berdampak pada cara pandang

²¹ NN, *Wawancara*, Liliba, 27 Mei 2023, 16.36 WITA

²² N.N, *Wawancara*, Oebufu, 28 Mei 2023, 21.07 WITA

²³ N.N, *Wawancara*, Liliba, 28 Mei 2023, 14.47 WITA

serta cara mereka dalam menyikapi sesuatu dalam praktik hidup mereka. Salah satu contohnya adalah ketika ada upaya untuk berhenti melakukan suatu dosa, namun kemudian justru selalu gagal dan malah kembali lagi melakukan dosa yang sama terus-menerus. Hal ini menimbulkan pemikiran dalam diri bahwa dirinya tidak termasuk dalam orang-orang pilihan karena meskipun telah berupaya untuk berhenti, namun dia tetap kembali melakukan dosa yang sama terus-menerus. Hal ini membuatnya kehilangan motivasi untuk berusaha, berkembang, atau mencapai tujuan dalam hidup, bahkan mengarah pada sikap pasif, kehilangan harapan, dan kurangnya komitmen untuk menjalani hidup yang bertanggung jawab dan produktif.²⁴

Hal ini berarti bahwa orang-orang percaya harus memiliki pemahaman yang benar tentang konsep pemilihan Allah (*Praedestinare*), agar setiap orang percaya masa kini tidak ada dalam dilema dan kebimbangan, karena banyaknya pandangan yang berbeda dan saling bertentangan tentang konsep penentuan/pemilihan Allah sejak semula (Latin: *Praedestinare*) seperti yang telah penulis uraikan di atas. Dan juga agar pemahaman yang benar ini mendorong setiap orang percaya untuk memiliki sikap dan praktik hidup yang benar.

Berkaitan dengan persoalan ini, maka penulis ingin memberikan solusi berdasarkan suatu kajian eksegetis dari kisah Paulus yang memberi pemahaman serta nasihat kepada jemaat di Roma, khususnya dalam teks Roma 8:28-30 yang di dalamnya, Paulus membahas tentang penentuan/pemilihan oleh Allah sejak semula (Latin: *Praedestinare*). Penulis ingin mengetahui bagaimana sebenarnya maksud dan makna ungkapan-ungkapan Paulus dalam Roma 8:28-30 yang membahas

²⁴ N.N, *Wawancara*, Liliba, 28 Mei 2023, 14.47 WITA

tentang pemilihan oleh Allah sejak semula atas orang-orang pilihan? Kemudian, bagaimana menjawab persoalan terkait pemahaman tentang predestinasi serta praktik hidup orang percaya masa kini ketika diperhadapkan dengan teks Roma 8:28-30?

Bertolak dari hal-hal tersebut, maka penulis ingin mengkajinya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul: **“KEDAULATAN ALLAH BAGI SEMUA ORANG YANG DIPILIH-NYA SEJAK SEMULA”** dan sub judul: **Suatu Tinjauan Eksegetis terhadap Roma 8:28-30 dan Implikasinya Bagi Praktik Hidup Jemaat GMIT Emaus Liliba.**

B. PERUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana konteks historis Surat Roma?
2. Bagaimana *Kerygma* dari teks Roma 8:28-30?
3. Bagaimana implikasi dari *Kerygma* teks Roma 8:28-30 bagi praktik hidup jemaat GMIT Emaus Liliba.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penulisan yang ingin dicapai penulis ialah:

1. Untuk mengetahui konteks historis Surat Roma
2. Untuk menemukan *kerygma* dari teks Roma 8:28-30
4. Untuk menemukan implikasi dari *kerygma* teks Roma 8:28-30 bagi praktik hidup jemaat GMIT Emaus Liliba.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Pengembangan Ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bahan kajian terbaru demi menunjang perkembangan ilmu pengetahuan teologi di masa kini dan masa yang akan datang.

2. Objek Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi jemaat GMT Emaus Liliba. Doktrin predestinasi merupakan hal yang sangat signifikan dan perlu agar dapat menjadi acuan keyakinan iman orang percaya.

3. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi alternatif bagi penelitian selanjutnya terkait topik penelitian yang serupa.

4. Gereja

Sebagai sumbangsih terhadap pengembangan pengajaran doktrin dalam Gereja

5. Pribadi

Semakin memperdalam pengetahuan penulis terkait ajaran pemlihan Allah dan semakin menguatkan iman penulis

E. METODOLOGI

- Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan ialah Penelitian Pustaka sebagai penelitian primer dan penelitian lapangan sebagai penelitian sekunder. Penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat

juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, dan jurnal.²⁵ Melalui penelitian Pustaka ini, penulis ingin mengetahui bagaimana sebenarnya maksud dan makna konsep Rasul Paulus mengenai *Pemilihan oleh Allah* yang terdapat dalam Surat Roma, khususnya pada Roma 8:28-30.

Sementara itu, Penelitian lapangan sebagai penelitian sekunder penulis gunakan untuk mengetahui bagaimana pemahaman orang percaya masa kini di jemaat GMIT Emaus Liliba mengenai konsep '*Pemilihan oleh Allah sejak semulanya*' dan juga praktik hidup jemaat GMIT Emaus Liliba.

- Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode *Historis Kristis*.²⁶ Menurut John H. Hayes dan Carl R. Holladay, setiap teks yang ditulis di dalam Alkitab tidak bisa dilepaskan dari sejarah yang membentuknya, baik itu “sejarah di dalam teks” maupun “sejarah di luar teks”. Sejarah di dalam teks adalah situasi yang digambarkan di dalam teks, seperti: tokoh, peristiwa, tempat maupun kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan. Sedangkan, sejarah dari teks adalah situasi yang mempengaruhi terbentuknya suatu teks, yaitu: situasi pengarang maupun pembaca/pendengar.²⁷ Oleh karenanya, metode penafsiran ini dibutuhkan untuk melihat teks-teks Alkitab yang lebih dahulu dan teks yang kemudian,

²⁵ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004, hlm. 3

²⁶ Sitompul dan Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011, hlm. 57

²⁷ John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016, hlm. 52-53

lalu dikaitkan dengan teks yang dibahas. Untuk melihat teks tersebut, maka teks yang dibahas akan digali keluar (*exsegesis*).²⁸

- Metode Penulisan

Metode penulisan yang penulis gunakan ialah *deskriptif-analisis-reflektif*.

Metode penulisan *deskriptif* dan *analisis* digunakan dengan tujuan mengumpulkan data melalui kajian pustaka, sedangkan *reflektif* digunakan dengan tujuan untuk memberikan refleksi dan implikasi teologis dari teks Surat Roma 8:28-30.

Dengan menggunakan metodologi ini, penulis bisa menemukan makna dari teks asli di dalam konteksnya, dan mampu untuk menemukan *kerygma*, kemudian bisa dihubungkan dengan konteks masa kini yaitu bagi praktik hidup Jemaat GMT Emaus Liliba. Untuk penulisan Bab III, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni dengan mengamati orang dalam lingkungan hidupnya dan berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan focus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.²⁹

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dari karya ilmiah, yaitu:

²⁸ Robert M. Grant dan David Tracy, *Sejarah Singkat Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016, hlm. 76

²⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada, 2009, cet.1 hlm. 51

- PENDAHULUAN** :Pembahasan meliputi latar belakang permasalahan, tujuan penulisan skripsi, pembatasan masalah, metodologi penelitian dan juga sistematika penulisan.
- BAB I** :Berisi Latar Belakang Surat Roma yang meliputi: Penulis, Waktu dan Tempat penulisan, Maksud dan Tujuan Surat Roma, serta Konteks Penulisan Surat Roma yang meliputi: Konteks Sosial, Politik, Budaya dan Keagamaan.
- BAB II** :Berisi *Eksegese* Surat Roma 8:28-30 dan Kerygmanya
- BAB III** :Berisi implikasi bagi Jemaat GMT Emaus Liliba berdasarkan *kerygma* yang penulis peroleh dari upaya eksegese terhadap teks Roma 8:28-30.
- PENUTUP** :Berisi kesimpulan dan saran.